

# KAPUCINO

Kabar Seputar Cerita Inspiratif SCOPI

**Moderator**  
Ziyanna Letisha  
MSc Unswest Indonesia 2009,  
TV Host/MC

**Pembicara**  
Mr. Riza Damanih, PhD  
Staff Khusus Menteri Koperasi  
dan UKM  
Dr. Ir. Retno Soemardjono, M.Si\*\*  
Doktor Jenderal Perkebunan  
Kementerian Pertanian RI  
Wildan Mustofa  
Owner CV. Frinsa

**Diskusi Kopi (DISKO) Virtual:**  
**Antisipasi Dampak COVID-19 terhadap  
Sektor Kopi di Indonesia**  
16 April 2020, 14.00-15.00 (WIB)\*

**Daftar Sekarang**

\*Peserta terbatas  
\*\* Dalam konfirmasi

KREDIT FOTO: SCOPI

## DAFTAR ISI KAPUCINO

**SOROTAN** [1]  
DISKUSI DAN KOLABORASI  
PEMANGKU KEPENTINGAN  
SEKTOR KOPI SEMASA  
PANDEMI COVID-19

**INFO PERTANIAN** [4]  
TUMPANG SARI DI KEBUN  
KOPI: SOLUSI EKONOMI  
BAGI PETANI

**PROFIL GRAND MASTER  
TRAINER** [6]  
DR. IR RETNO H., SU.

**PROFIL PETANI KOPI** [7]  
JANGSI (PROV. SUMSEL)

**ANGGOTA SCOPI** [9]  
1. ANOMALI COFFEE  
2. CV FRINSA AGROLESTARI

**#IDULFITRI1441H** [11]

## Sorotan

# Diskusi dan Kolaborasi Pemangku Kepentingan Sektor Kopi Semasa Pandemi COVID-19

oleh Swiny Adestika

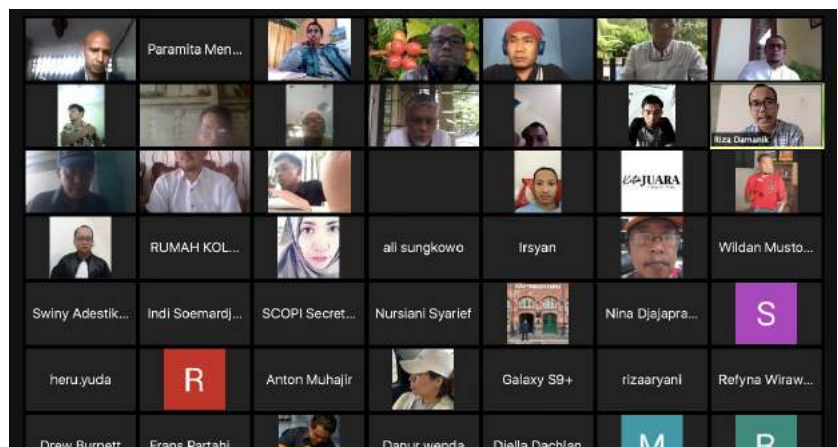


Foto DISKO Virtual Antisipasi Dampak COVID-19 Terhadap Sektor Kopi di Indonesia

KREDIT FOTO: SCOPI

Berbagai sektor di Indonesia terkena beragam dampak dari pandemi COVID-19, seperti sektor pertanian, usaha mikro, kecil dan menengah dan sebagainya, termasuk rantai pasok kopi di Indonesia.

## Catatan Pemimpin Redaksi

### Halo, #PejuangKopi!

Semoga Pejuang Kopi dan keluarga berada dalam keadaan sehat ya.

Pandemi COVID-19 yang kian merebak di tengah masyarakat Indonesia dan penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) makin berdampak terhadap seluruh elemen masyarakat. Baik itu secara fisik/kesehatan, psikis, kondisi ekonomi, gaya hidup dan lain-lain. Di perkotaan, kegiatan belajar dan bekerja dari rumah menjadi kebiasaan/budaya baru selama hampir 10 minggu terakhir. Doa, dukungan dan simpati kami bagi para pahlawan kita di garda terdepan yang senantiasa setia melayani masyarakat.

Sebagaimana yang terlihat di berbagai pemberitaan, tidak semua elemen masyarakat mematuhi PSBB dan bukan karena alasan/kondisi yang mendesak. Tentu hal ini memprihatinkan dan mengkhawatirkan. Hanya saja, entah karena rasa pasrah, syukur, maupun apa yang kini mulai viral disebut dengan #IndonesiaTerserah, sebagian besar masyarakat mau tidak mau mulai hidup dalam fase menerima kondisi "The New Normal" ini.

Hal serupa dialami para pelaku di sepanjang rantai pasok sektor kopi Indonesia, mulai dari hilir ke hulu. Meskipun program SCOPI memberikan atensi terhadap kegiatan di hulu (para *Master Trainers* dan petani kopi), kami mengamati bahwa dampak dari *cashflow* dan logistik yang terhambat di hilir dan tengah rantai pasok sektor kopi, akan berdampak ke hulu. Dampak pun beragam pada kopi *bergrade Premium, Specialty, & Commercial*, serta daerah yang sudah mengalami maupun akan memasuki musim panen kopi. Untuk itu pendekatan holistik perlu dilakukan dalam menggalang aspirasi para pemangku kepentingan, serta merumuskan langkah kolaboratif yang dapat dilakukan.

Di KAPUCINO edisi bulan ini, kami berbagi beberapa kegiatan dan upaya yang telah dilakukan oleh para stakeholders kami di tengah Pandemi COVID-19.

Banyak pihak bisa dikatakan 'tidak siap' menghadapi dampak dari pandemi ini. SCOPI berupaya memfasilitasi dan menghubungkan berbagai pemangku kepentingan, anggota juga Pemerintah serta menjadi kanal untuk menjangkau dan menyampaikan usulan, aspirasi serta data terkait sebagai upaya memastikan keberlanjutan produksi, pendapatan dan penjualan sektor kopi.

Direktur Eksekutif Sustainable Coffee Platform of Indonesia (SCOPI), Paramita Mentari Kesuma menjelaskan, berdasarkan survei singkat yang dilakukan SCOPI terhadap anggota SCOPI, *Master Trainers* (MT) dan petani kopi dampingan MT di 15 provinsi, para MT dan petani sudah mengetahui apa yang dimaksud pandemi COVID-19. "Bisa dikatakan 90% dari responden sudah mengetahui tentang COVID-19, akan tetapi sebagian besar dari mereka belum memperoleh informasi terkait langkah antisipasi, dukungan atau bantuan dari Pemerintah Pusat maupun Daerah kepada koperasi atau petani kopi," ungkapnya.

Dalam survei singkat oleh SCOPI juga didapatkan jenis-jenis bantuan yang diharapkan para petani selama pandemi COVID-19. Pelaku UMKM, pelaku dalam *supply-chain* dan eksportir mengharapkan adanya dukungan Pemerintah berupa bantuan finansial langsung (pendanaan), bantuan langsung tunai (BLT), biaya operasional, insentif pajak, membuka resi gudang yang bisa diakses petani, pelaku di dalam *supply-chain* dan pegawai UMKM.

Hasil survei tersebut dipaparkan dalam Diskusi Kopi (DISKO) Virtual yang diselenggarakan pada 16 April 2020. Diskusi dengan topik "Antisipasi Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Sektor Kopi di Indonesia" ini menghadirkan 3 pembicara yakni M. Riza Damanik, Staf Khusus Menteri Koperasi dan UKM, Ir. Hendratmojo Bagus Hudoro, MSc, Kasubdit Tanaman Penyegar, Direktorat Tanaman Tahunan dan Penyegar, Ditjen Perkebunan, Kementerian Pertanian RI serta Wildan Mustofa, Pemilik CV. Frinsa, selaku perwakilan dari pengusaha kopi dan Anggota SCOPI. Selain menyampaikan

Semoga apa yang dibagi dapat memberikan inspirasi dan semangat positif bagi pembaca KAPUCINO. Tak lupa, mewakili keluarga besar SCOPI, turut kami ucapkan Selamat Idul Fitri 1441 H dan mohon maaf lahir dan batin.

Salam hangat dan tetap semangat  
**#KopiBerkelanjutan!**

## Tim Redaksi KAPUCINO



**Paramita Mentari Kesuma**  
Pemimpin Redaksi,  
Penulis



**Swiny Adestika**  
Penulis



**Iyat Hamiyati**  
Penulis



**Purnama Graha**  
Layouter

program dan kebijakan Pemerintah terkait sektor kopi yang terdampak pandemi COVID-19, usulan pemberian dana talangan atau bantuan finansial langsung kepada petani, pelaku di mata rantai dan pelaku UMKM sektor kopi serta usulan melakukan *replanting* di kebun kopi masyarakat disampaikan kepada para narasumber yang merupakan wakil dari lembaga Pemerintah. “Selama diskusi yang dihadiri oleh 137 peserta, para pelaku bisnis & UMKM kopi juga menyatakan akan tetap melakukan pembelian hasil panen kopi kepada petani menyesuaikan dengan kondisi yang ada,” lanjut Mentari.

Langkah SCOPI ini disambut baik oleh Kementerian Koperasi dan UMKM yang menindaklanjuti dengan mengadakan diskusi terfokus lanjutan untuk merangkumkan data, aspirasi, permasalahan dan usulan dari pelaku koperasi UMKM sektor kopi yang kemudian disampaikan dalam Rapat Terbatas bersama Presiden Joko Widodo. “SCOPI sangat mengapresiasi langkah Kementerian Koperasi dan UMKM yang merangkul berbagai pelaku koperasi dan UMKM sektor kopi. Kami mendukung dengan mengumpulkan data indikatif dari 86 *Master Trainer* SCOPI di 15 Provinsi terkait data produksi kopi dari petani dampingan, data indikatif pengelolaan kafe per bulan dari anggota SCOPI di Lampung, serta data indikatif penyerapan kopi oleh koperasi yang didampingi anggota SCOPI,” ujar Mentari.



**Foto Audiensi SCOPI Dengan Kepala Dinas Perkebunan Provinsi Lampung**

KREDIT FOTO: SCOPI

Kesejahteraan petani kopi terutama semasa pandemi COVID-19 juga menjadi perhatian SCOPI. Oleh karenanya, audiensi dengan Kepala Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, Bapak Ir. Edi Yanto, M. Si dilakukan secara online pada 6 Mei 2020.

Audiensi membahas program Kartu Petani Berjaya (KPB) yang merupakan platform digital untuk mendata petani di Lampung, termasuk petani kopi. Ke depannya para petani yang terdaftar di KPB akan mendapatkan berbagai fasilitas dan kemudahan dari Pemerintah Provinsi Lampung. “Pada audiensi ini dibahas potensi kemitraan SCOPI di dalam program KPB, seperti kemungkinan kerja sama pelaksanaan pelatihan, pendampingan petani serta pendataan petani. MT SCOPI cukup banyak di Provinsi Lampung yang juga menjadi produsen kopi Robusta terbesar di Indonesia. Audiensi untuk kemitraan SCOPI di program KPB ini juga salah satu upaya melindungi petani kopi dari dampak ekonomi dari pandemi COVID-19,” ungkap Mentari.

Tidak berhenti di situ, SCOPI juga mempersiapkan kanal informasi online bertajuk Tanya Jawab Pandemi COVID-19 dan Sektor Kopi yang bisa dilihat di <http://www.scopi.or.id/tanya-jawab-pandemi-covid19-dan-sektor-kopi/>. Di sini SCOPI merangkum berbagai pertanyaan dan informasi terkait sektor kopi semasa pandemi COVID-19, termasuk kebijakan yang dikeluarkan



Foto Kanal Informasi Online SCOPI  
KREDIT FOTO: GABRIEL

Pemerintah. Semoga kanal ini bisa menjadi referensi bagi pelaku usaha kopi, petani kopi dan konsumen. Seperti yang pernah disampaikan Dewan Pengurus SCOPI kami, posisi SCOPI pada masa sekarang ini adalah untuk menangkap aspirasi *stakeholders* dan mengajak gerakan atau aksi yang bersifat kolaborasi.

## Info Pertanian

# Tumpang Sari di Kebun Kopi: Solusi Ekonomi Bagi Petani

oleh Swiny Adestika

Pola tanam menurut laman [litbang.pertanian.go.id](http://litbang.pertanian.go.id) adalah usaha penanaman pada sebidang lahan dengan mengatur susunan tata letak dan urutan tanaman selama periode waktu tertentu termasuk masa pengolahan tanah dan masa tidak ditanami selama periode tertentu. Pola tanam di daerah tropis, biasanya disusun selama satu tahun dengan memperhatikan curah hujan, terutama pada daerah atau lahan yang sepenuhnya tergantung dari curah hujan.



KREDIT FOTO: GABRIEL

**Foto Tumpang sari kopi Arabika dengan kentang**

(*Sequential Planting*). Cara tumpang sari adalah yang paling umum diterapkan, termasuk di dalam perkebunan kopi.

Master Trainer (MT) SCOPI, Gabariel Purba atau yang lebih akrab disapa Bang Gabariel telah menerapkan praktik tumpang sari di kebun Arabika yang ia kelola di Desa Paranginan Selatan, Kab. Humbang Hasundutan, Sumatera Utara. “Tumpang sari sangat umum dilakukan di wilayah Sumatera Utara, khususnya di Kab. Humbang Hasundutan. Untuk komoditi yang biasa ditanam di samping tanaman kopi adalah kentang, sayur-mayur seperti kol atau kubis, sawi putih, sawi pahit, tanaman tomat dan cabai. Kalau di kebun saya, sejak 2018 sudah kami tumpang sari dengan kubis dan kentang,” ujarnya.



**Foto Tumpang Sari kopi Arabika dengan Kubis**

KREDIT FOTO: GABRIEL

dampingan dari Yayasan Bitra, anggota SCOPI, di 3 Kabupaten, yakni Kab. Karo, Kab. Simalungun dan Kab. Samosir dengan luas lahan total sekitar 30 hektar. “Dalam penerapan *intercropping*, kami memiliki 2 istilah, yakni tumpang sari untuk pohon kopi dengan tanaman hortikultura seperti cabai karena lebih tahan di bawah tanaman penayang, serta polikultur untuk penanaman pohon kopi bersama tanaman buah atau tanaman jenis kayu keras yang juga berfungsi sebagai pohon penayang,” ujar Bang Anta. Salah satu tanaman yang digunakan petani dampingan Bang Anta untuk menerapkan polikultur adalah tanaman petani. Hal ini dikarenakan tanaman ini berfungsi sebagai penayang, mempunyai nilai ekonomis serta diterima oleh masyarakat setempat.

Bang Gabariel dan Bang Anta sangat merekomendasikan praktik tumpang sari di kebun kopi karena memiliki banyak manfaat. “Hasil menerapkan tumpang sari ini lumayan untuk mencukupi kebutuhan bulanan, karena masa

Terdapat pola tanam yang umum dilakukan adalah pola tanam monokultur, yakni pertanian dengan menanam tanaman sejenis, dan pola tanam polikultur yakni pertanian dengan banyak jenis tanaman pada satu bidang lahan yang terusun dan terencana dengan menerapkan aspek lingkungan yang lebih baik. Penerapan pola tanam polikultur dapat dilakukan dengan setidaknya 5 cara, yakni Tumpang Sari (*Intercropping*), Tumpang Gilir (*Multiple Cropping*), Tanaman Bersisipan (*Relay Cropping*), Tanaman Campuran (*Mixed Cropping*) dan Tanaman Bergiliran

Penanaman tumpang sari kopi dengan kentang dilakukan di lahan seluas 0,5 hektar, sementara dengan kubis dilakukan di lahan seluas 2 hektar. “Kami pilih tanaman yang cocok dengan dataran tinggi. Penanaman kubis dan kentang kami tempatkan di antara pohon kopi yang berjarak 2x2,5 meter antar pohon,” jelas Bang Gabariel.

Tidak berbeda dengan Bang Gabariel, Master Trainer SCOPI lainnya, Restu Aprianta Tarigan atau yang lebih akrab disapa Bang Anta pun sejak tahun 2017 mengajarkan penerapan tumpang sari kepada petani



Foto Pendampingan kepada Petani Kopi  
KREDIT FOTO: ANTA

panen tanaman kubis dan kentang lebih cepat, yakni 3-6 bulan, sementara kopi panen maksimal 2x setahun. Selain itu, dampak bagi pertumbuhan pohon kopi juga baik dan lebih cepat, karena pohon kopi dapat pupuk dari tanaman lain yang ditumpang-sarikan,” ujar Bang Gabariel.

Sementara menurut Bang Anta, selain dapat meningkatkan pendapatan petani, praktik tumpang sari dapat dimanfaatkan sebagai bahan konsumsi harian. Secara ekologis, sistem polikultur dapat menjadikan lingkungan lebih terjaga dan memastikan ketersediaan air. “Hasil panen kopi dan tanaman yang ditumpang-sarikan bisa tetap terjaga asalkan perawatannya lebih intens, misalnya untuk pemupukannya berbeda-beda waktu, jenis, dan dosis,” ungkapnya.

Hasil penjualan tanaman hortikultura yang ditumpang-sarikan di kebun kopi Arabika Bang Gabariel sangat baik. “Pada panen akhir tahun 2019 lalu, dari 200 kg bibit kentang menghasilkan 6 ton, sementara kubis panen 14 ton. Harga jual juga stabil. Hasil panen kubis kemarin dijual mencapai total Rp. 20.000.000 serta Rp. 30.000.000 untuk hasil panen kentang,” jelas Bang Gabariel.

Agar hasil tumpang sari bisa maksimal, pemilihan tanaman, tingkat kecuraman tanah dan pengaturan jarak antar tanaman penting untuk diperhatikan. “Pada jenis kopi tipe panjang seperti Arabika Gayo, biasanya kurang tepat jika kami melakukan tumpang sari dengan hortikultura. Tingkat kecuraman tanah juga perlu dilihat karena akan mempengaruhi jenis pohon penayang. Pengaturan jarak antar tanaman yang baik sangat perlu untuk meminimalisir tingkat kepadatan pohon per kebun,” pungkash Bang Anta.

### Profil Grand Master Trainer

## Dr. Ir. Retno Hulupi SU, “Semua varietas yang dilepas ke masyarakat harus memenuhi cita rasa hasil *cupping*.”

Tenaga Ahli Pemulia Tanaman dan Agronomis Kopi Serta *Grand Master Trainer* SCOPI

oleh Iyat Hamiyati dan Swiny Adestika



KREDIT FOTO: RETNO HULUPI

Ibu Retno Hulupi (61 tahun) atau sering disapa Ibu Lupi merupakan salah satu Grand Master Trainer (GMT) SCOPI yang juga berprofesi sebagai Tenaga Ahli Pemulia Tanaman dan Agronomis Kopi di Pusat Penelitian Kopi dan Kakao (Puslitkoka) di Jember yang telah berkisah sejak tahun 1983 saat beliau lulus dari Universitas Gadjah Mada, hingga tahun 2018. Selama menjadi peneliti di Puslitkoka, Ibu Lupi beserta tim telah menghasilkan berbagai varietas kopi, di antaranya Sigarar Utang, Gayo 1, Gayo 2, Andungsari 1, klon

Andungsari 2, Komasti, Sintaro, Robusta SA 203, BP 436, BP 534, BP 436, BP 936, BP 939, dan yang paling mutakhir dilepas saat sudah menjalani purna tugas adalah hibrida biklonal Robusta, yang selanjutnya diberi nama varietas Hibi-ro (Hibrida Biklonal Robusta) dengan nomor seri Hibi-ro 1 sampai Hibi-ro 5. “Semua varietas yang dilepas harus memenuhi standar cita rasa hasil *cupping* bagus, sehingga dapat menjadi produk kopi spesialti. Jika hasil uji cita rasanya menunjukkan kurang bagus, maka varietas tanaman kopi yang diuji tersebut meskipun telah melalui serangkaian pengujian belasan tahun, tidak akan diijinkan dilepas ke masyarakat sebagai varietas anjuran,” ungkap Ibu Lupi.

Ibu Lupi menjadi GMT SCOPI sejak tahun 2015 sampai sekarang. Ibu Lupi berperan besar membantu penyusunan *National Sustainable Curriculum* (NSC) edisi Pertama dan Kedua untuk kopi Robusta dan Arabika, serta aktif memberikan pelatihan kepada *Master Trainer* (MT) dan petani kopi. “Saya berharap MT dapat menyebarkan pengetahuannya mengenai Good Agricultural Practices (GAP) dan pascapanen kepada petani, sehingga produktivitas kopinya meningkat dan berkelanjutan. Pelatihan kepada petani juga sebaiknya lebih banyak dilakukan secara praktik, karena lebih mudah dipahami,” ujar beliau.

Pada tahun 1988 beliau menyelesaikan pendidikan Strata 2 di Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada dengan fokus penelitian mengenai pencandraan tanaman kopi menggunakan pemarka isosim. Kemudian tahun 2006 beliau meraih gelar doktoral di universitas yang sama, Universitas Gadjah Mada. “Harapan saya di perkopian Indonesia dapat mengembalikan kejayaan kopi Robusta, karena dari segi citarasa kopi Robusta kita lebih unggul dibandingkan kopi Robusta dari Vietnam dan Brazil. Untuk kopi Arabika, harapannya dapat memanfaatkan lahan-lahan dataran tinggi yang belum termanfaatkan optimal untuk ditanami kopi Arabika, terutama yang berada di ketinggian lebih dari 1000 mdpl, yang selama ini hanya ditanami tanaman sayuran saja,” ucap Bu Lupi.

Selain itu, praktik polikultur diharapkan Bu Lupi lebih banyak dilakukan oleh petani kopi karena memberikan banyak manfaat seperti peningkatan produktivitas lahan dan penambahan pemasukan petani. “Penanaman polikultur di kebun kopi harus lebih masif diterapkan. Namun pemilihan tanaman pencampur selain harus memperhatikan sifat antar tanaman yang dicampur agar tidak saling merugikan (seperti misalnya terjadi perebutan air, hara maupun kebutuhan cahaya matahari), juga harus memperhatikan kebiasaan sosial masyarakat setempat, sehingga diharapkan tidak akan terjadi kesulitan pemasaran produknya,” pungkas Bu Lupi.

## Profil Petani Kopi

# Jangsi: Panen Kopi Robusta Organik Bisa 400 kg

*Petani Kopi Robusta Organik Asal Kab. Lahat, Sumatera Selatan*

*oleh Iyat Hamiyati dan Swiny Adestika*



Bapak Jangsi (51 tahun) asal Desa Sumber Karya, Kecamatan Gumay Ulu, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan, berprofesi sebagai petani kopi sejak tahun 2000. Pak Jangsi juga dipercaya menjadi ketua ICS (Internal Control System) Kopi Organik di desa nya. Di luas kebun kopi 1,5 hektar, Pak Jangsi menanam dengan kopi jenis Robusta. Sejak tahun 2000. Pak Jangsi

KREDIT FOTO: JANGSI

juga dipercaya menjadi ketua ICS (Internal Control System) Kopi Organik di desa nya. Di kebun kopi seluas 1,5 hektar, Pak Jangsi menanam kopi jenis Robusta. Sejak tahun 2015, Pak Jangsi mengembangkan pertanian organik untuk kopinya di lahan seluas 0,5 hektar. "Alhamdulillah, panen tahun 2019 kemarin cukup baik & untuk kopi Robusta non-oganik sebesar 500 kg/tahun/ha sedangkan untuk kopi organiknya sebesar 400 kg/tahun. Tapi khawatir panen tahun ini produksinya menurun karena kemarau panjang," ujarnya.

Sudah lima tahun Pak Jangsi didampingi oleh Ibu Destiawaty, Master Trainer SCOPI perwakilan dari Dinas Pertanian Kabupaten Lahat. Beliau merasakan perbedaan signifikan sebelum dan setelah pendampingan. "Sebelumnya kebun saya belum terapkan praktik budidaya yang baik dan berkelanjutan atau GAP, serta proses penanganan pascapanen masih seadanya. Setelah mendapatkan pendampingan, GAP sudah diterapkan di penanaman kopi organik," ungkap Pak Jangsi. Pengelolaan kopi Robusta organik bukan tanpa tantangan. Menurut Pak Jangsi, perawatan kopi Robusta organik cukup sulit dan hasil panen lebih sedikit dari kopi non-organik. Tantangan juga ada di akses pasar yang belum sebesar kopi non organik. "Di Kabupaten Lahat banyak pengepul yang membeli kopi Robusta jenis asalan, sedangkan untuk yang *grade* premium dan organik masih jarang pembeli. Jadi saya jual melalui pengepul," lanjutnya. Upaya kebun kopi Robusta organik Pak Jangsi membuahkan hasil ketika beliau menjadi juara pertama kompetisi *coffee cupping* yang diadakan oleh SCOPI sebagai rangkaian acara di Trade Expo Indonesia 2019.

Selama pandemi COVID-19, Pak Jangsi masih beraktivitas ke kebun seperti biasa namun tetap mematuhi imbauan dari Pemerintah untuk menjaga kebersihan. Namun tersimpan kekhawatiran terkait pasar kopinya. "Panen di Kabupaten Lahat akan dimulai pada awal Bulan Juni – Agustus nanti, saya ada kekhawatiran harga kopi akan turun. Saat ini harga kopi masih normal, yaitu kopi jenis asalan di Rp. 16.000/kg, kopi organik di harga Rp. 100.000/kg, dan kopi premium di harga Rp. 50.000 – 70.000/kg. Saya sangat berharap ada pembeli besar untuk kopi premium dan organik dengan harga yang sesuai, sehingga tidak sia-sia menanam kopi dan menjaga lingkungan agar produksinya berkelanjutan," pungkasnya.



Anggota SCOPI

# Inisiatif Anomali Coffee dan CV Frinsa Agrolestari Hadapi Pandemi COVID-19

oleh Swiny Adestika



KREDIT FOTO: ANOMALI COFFEE

Tidak dapat dipungkiri pandemi COVID-19 berdampak kepada ekonomi dari beragam sektor, termasuk sektor kopi di Indonesia. Tanaman kopi umumnya saat ini sudah memasuki musim panen. Wilayah produsen kopi yang berada di utara garis Khatulistiwa seperti Aceh, Sumatera Utara dan sebagainya musim panen di bulan Oktober sampai April, sementara wilayah di bawah garis Khatulistiwa musim panen di bulan Mei sampai September. Dengan masuknya musim panen kopi ini, ada kekhawatiran dari para petani kopi akan penurunan pembelian hasil panen kopi, karena banyaknya toko dan kafe yang tutup, mematuhi aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diterapkan banyak Pemerintah Daerah untuk memutus rantai penyebaran Virus Corona.

## Pemasaran Melalui Kampanye Digital, Kolaborasi dan Variasi Produk

Anggota SCOPI, Anomali Coffee melakukan beberapa inisiatif dalam strategi pemasaran produknya. Ryo Saputra Limijaya, *Head of Sales and Marketing* Anomali Coffee menyatakan inisiatif pemasaran melalui kanal digital, kolaborasi bersama merek lokal lain serta inovasi dalam penyajian produk dilakukan untuk beradaptasi pada situasi pembatasan sosial selama pandemi COVID-19. “Selama pandemi memang ada perubahan di operasional kafe Anomali Coffee dan kami memulai inisiatif penjualan melalui *online*, salah satunya melalui Tokopedia. Bersama Tokopedia, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif serta Kementerian Perindustrian, Anomali Coffee, melalui *Co-Foundernya*, Bapak Irvan Helmi, menjadi salah satu pihak yang memulai inisiatif kampanye #SatuDalamKopi, pada bulan April 2020. Kampanye ini juga diikuti banyak pengusaha kopi lokal di Indonesia, tujuannya agar bisa bersama bertahan selama pandemi. Hasilnya juga baik sekali untuk Anomali Coffee ya, *3x daily sales uplift*,” ujar Ryo.

Tidak hanya itu, Anomali Coffee juga menjadi salah satu inisiator kampanye #NgopiDiRumah bersama *brand* kopi lainnya yang dilakukan di pertengahan Maret 2020. “Kampanye #NgopiDiRumah targetnya lebih untuk meningkatkan *awareness* bahwa masyarakat tetap bisa menikmati kopi di rumah selama masa pembatasan sosial,” lanjut Ryo. Melalui gerakan #NgopiDiRumah, Anomali Coffee dan *coffee shop* lokal lain menawarkan jasa *delivery* untuk pembelian kopi melalui *online* serta layanan *pit stop* bagi konsumen yang membeli kopi langsung di kafe Anomali Coffee. “Kampanye #NgopiDiRumah sejauh ini diikuti sekitar 150 *coffee shop* lokal di Jabodetabek dan beberapa daerah lain. Hasilnya untuk penggunaan tagar #NgopiDiRumah kami catat selama 8-12 Mei 2020 di Twitter saja menghasilkan Reach 579.324, Impression 600.287 dan 87 akun contributor,” lanjut Ryo.

Pemasaran melalui kanal digital yang dilakukan Anomali Coffee juga dilengkapi dengan kolaborasi dan inovasi dalam penyajian produknya. “Di Tokopedia kita juga terlibat kampanye #LocalSupportLocal, di mana Anomali bekerjasama dengan brand lain untuk bundling produk, misal kopi dengan cookie dough. Kita juga melakukan variasi produk yang dijual, seperti membuat minuman kopi dalam botol. Ini salah satu produk yang paling laku,” ungkap Ryo.



KREDIT FOTO: ANOMALI COFFEE



KREDIT FOTO: CV. FRINSA AGROLESTARI

Promosi secara *online* juga dilakukan anggota SCOPI lainnya yakni CV Frinsa Agrolestari. Promosi masif di kanal Instagram @javafriinsaestate serta partisipasi dalam kampanye #SatuDalamKopi dilakukan untuk menjual produk *greenbean* kopi Arabika. “Kami ditawarkan oleh Tokopedia untuk berpartisipasi di #SatuDalamKopi. Kami bergabung dan membuat *online store*. Hasilnya penjualan *online* sangat meningkat ya, walaupun secara volume total ada penurunan penjualan keseluruhan karena penjualan *offline* terhenti. Rata-rata penjualan *greenbean* di #SatuDalamKopi bisa mencapai 9 kg per hari untuk kampanye 6 hari kemarin,” ungkap Bapak Wildan Mustofa, *Owner* CV. Frinsa Agrolestari.

Selain berpartisipasi di #SatuDalamKopi, CV Frinsa juga membuat toko *online* di Tokotalk dan membuka layanan pesan melalui Whatsapp. “Untuk langganan sudah biasa pesan melalui Whatsapp “Untuk langganan sudah biasa pesan melalui Whatsapp dan kita bekerjasama juga dengan kurir ya. Selain itu kita juga ikuti beberapa pelatihan *online* untuk pemasaran secara digital yang diselenggarakan Tokopedia,” lanjut Pak Wildan. Berbagai promosi juga disiapkan CV Frinsa, seperti adanya promosi cuci-gudang, dengan diskon 20% selama Ramadhan. Info terbaru dari CV Frinsa juga bisa dilihat di website [www.javafriinsaestare.com](http://www.javafriinsaestare.com).

## Adaptasi Proses Penanaman Kopi

CV Frinsa tidak hanya melakukan adaptasi di penjualan, namun juga melakukan adaptasi dalam proses penanaman kopi Arabika serta proses pasca panennya. “Kami menerapkan *replanting* di kebun kami, pohon yang sudah tua tidak langsung kami tebang melainkan dijadikan penaung dan tetap diambil produksi ceri kopinya sambil menunggu pohon kopi baru tumbuh. Nantinya pohon kopi yang sudah tua akan kami pangkas,” jelas Pak Wildan.

Proses penanaman dengan tumpang sari juga semakin digalakkan oleh CV Frinsa. “Penerapan tumpang sari di kebun sudah dilakukan turun-temurun. Saat ini lebih ditingkatkan saja. Kami lakukan tumpang sari kopi dengan sayuran seperti cabai dan wortel di lahan kami di Pangalengan, Jawa Barat. Tapi untuk kopi yang agroforestri di Pangalengan dan Ciwidey, tumpang sari juga dilakukan dengan tanaman buah seperti labu siam, alpukat, pisang dan nangka.

Tanaman yang dipilih disesuaikan dengan jenis lahannya. “Di kebun teh milik CV Frinsa, tumpang sari juga dilakukan dengan kopi Arabika jenis Tipika,” lanjut Pak Wildan. Hasil produksi kopi ini oleh CV Frinsa kemudian dijadikan *single variety* dari tiap *greenbean* dan *processing* setelahnya dibedakan tiap varietas.



Foto Tumpang Sari Tanaman Labu Siam untuk Naungan Persemaian Kopi Arabika  
KREDIT FOTO: CV. FRINSA AGROLESTARI

## #IDULFITRI1441 H


#IdulFitri2020

# Keluarga Besar SCOPI

## mengucapkan



**Selamat**



**Hari Raya**



**Idul Fitri**



**1441 Hijriah**



**Mohon Maaf**



**Lahir**



**dan Batin**

@scopi\_id
 Sustainable Coffee Platform of Indonesia (SCOPI)

scopi\_id
 www.scopi.or.id